

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap seseorang pasti memiliki rasa kepercayaan, yang tentunya setiap individu pasti berbeda tingkat kepercayaannya. Baik kepercayaan dengan apapun itu, dalam hal ini peneliti menjurus pada tingkat kepercayaan seseorang kepada tuhan. Atau bisa disebut dengan *religiusitas*. Karna dengan berbedanya tingkat kepercayaan seseorang maka berbeda juga dengan kesejahteraan psikologisnya.

Disini peneliti tertarik pada keterkaitan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis, apakah tinggi rendahnya tingkat *religiusitas* seseorang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang tersebut. Dalam hal ini peneliti juga melihat di lingkungan kampus Institut Agama Islam Tribakti Kediri yang mana terdapat banyak jenis manusia dengan latar belakang yang tentunya berbeda, misalnya dari tempat tinggal juga lingkungan sekitarnya. Apakah seseorang dengan tingkat *religiusitas* tinggi tingkat kesejahteraan psikologisnya juga tinggi, atau bahkan tingkat *religiusitas* tidak berpengaruh pada keadaan psikologis.

Menurut Gazalba *religiusitas* berasal dari kata religi dalam bahasa Latin “religio” yang akar katanya adalah religure yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus

dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Semuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.¹ Menurut Glock dan Stark *religiusitas* seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Salah satunya dimensi keyakinan. Dimensi ini bersisi pengharapan dimana orang *religijs* berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.²

Religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam. *Religiusitas* sebagai keberagamaan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.³ Artinya, rasa keberagamaan (*religiusitas*) tiap-tiap individu berlainan, tapi pada dasarnya setiap manusia itu memiliki rasa keberagamaan (*religiusitas*).⁴

¹ Novita Dwi Kartika.” Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2” ,*Naskah Publikasi*, Vol. 13.1(2014), h. 5.

² Zainab Pontoh, M Farid,” Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama, *Jurnal Psikologi Indonesia*, , Vol. 4, No. 01,(Januari 2015) h. 100 -110.

³ Ancok, Suroso, Psikologi Islami, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001. hlm 77

⁴ Fauzan Adhim,” Pengaruh Religiusitas Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Alumni Dan Bukan Alumni Pesantren (Studi pada Kantor Depag Kabupaten Bangkalan), *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, Vol. 5, No. 02, (Juni 2009), h. 127.

Pada umumnya tingkat *religiusitas* seseorang berbeda-beda tentunya. Kehidupan religiusitas masyarakat kota jauh lebih berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan *religiusitas* di desa.⁵ Dengan demikian tempat tinggal juga dapat mempengaruhi tingkat *religiusitas* seseorang, dalam pembahasan lain kita ambil contoh seseorang yang bertempat tinggal di pondok pesantren dengan orang yang hidup tidak dalam lingkup pondok pesantren tentunya ada perbedaan, baik itu dari segi perilaku, pemahaman, perkataan maupun yang lainnya. Orang dengan tingkat *religiusitas* tinggi tentunya mempunyai nilai lebih didalam dirinya, baik pada jiwa maupun raganya.

Kemudian adakah rasa puas tersendiri pada orang yang memiliki tingkat *religiusitas* tinggi, jika dari hal tersebut akan mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan yang memberikan kesejahteraan dalam psikologisnya seperti yang dikatakan oleh Ryff bahwa diperolehnya kebahagiaan, kepuasan, dan tidak terdapatnya gejala-gejala depresi merupakan ciri-ciri dari *psychological well being*.⁶

Topik *psychological well-being* menarik minat para peneliti untuk mengkajinya lebih mendalam. Tidak dapat dipungkiri *well-being* merupakan isu krusial dalam kehidupan masyarakat, dan organisasi. *Well-being* tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh

⁵ Havid Ahmad, Niken Hartati, Farah Aulia, "Perbedaan Psychological Well-Being Pada Lansia Berdasarkan Lokasi Tempat Tinggal", *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi)*, Vol. 5, No. 2, (2014), h.149.

⁶ Erdo Primada Akhmad Fadhillah, "Hubungan Antara Psychological Well-Being Dan Happiness Pada Remaja Di Pondok Pesantren", *jurnal ilmiah psikologi*, Vol.7, No.01,(Juni 2016), h. 71.

banyak hal dimana salah satunya adalah *religiusitas*. Fungsi *religiusitas* bagi manusia memiliki kaitan erat dengan fungsi agama. Zakiah Darajat mengemukakan tiga fungsi *religiusitas* bagi manusia, yaitu sebagai bimbingan dalam hidup, penolong dalam menghadapi kesukaran, dan menentramkan batin. Jalaludin juga memberikan pengertian *religiusitas* sebagai manifestasi seberapa jauh penganut agama meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari dalam seluruh aspek kehidupan.⁷

Salah satu lembaga pendidikan di Kediri, yaitu Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri yang mana mayoritas mahasiswanya berdomisili di pondok pesantren, namun ada juga yang berdomisili diluar pondok pesantren. Seperti pernyataan sebelumnya bahwa tempat tinggal dapat mempengaruhi tingkat *religiusitas* seseorang, yang artinya mahasiswa Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri tentunya terdapat perbedaan dalam tingkat *religiusitasnya* begitu juga dengan kesejahteraan psikologisnya.

Berangkat dari permasalahan diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH IAIT KEDIRI ANGKATAN 2017”**

⁷ Tjitjik Hamidah, ” Hubungan Religiusitas Dengan Psychological Well-Being Pada Anggota Satpamwal Denma Mabes Tni”, *jurnal IKRAITH-HUMANIORA*, (online), Vol 3, No 2, (Juli 2019), h. 142.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *religiusitas* mahasiswa fakultas dakwah di IAIT Kediri angkatan 2017 ?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan psikologis mahasiswa fakultas dakwah di IAIT Kediri angkatan 2017 ?
3. Bagaimana pengaruh *religiusitas* terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa fakultas dakwah di IAIT Kediri angkatan 2017 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang mendasari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat *religiusitas* mahasiswa fakultas dakwah di IAIT Kediri angkatan 2017.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kesejahteraan psikologis mahasiswa fakultas dakwah IAIT Kediri angkatan 2017.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *religiusitas* terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa fakultas dakwah di IAIT Kediri angkatan 2017.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan manfaat tentang pengaruh *religiusitas* terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa fakultas dakwah di IAIT Kediri angkatan 2017.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pustaka atau menambah referensi dan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu di bidang pendidikan khususnya tentang pengaruh *religiusitas* terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa.

b. Manfaat Praktis

- 1). Bagi peneliti, sebagai suatu pemahaman dan pengalaman, khususnya yang berhubungan dengan pengaruh *religiusitas* terhadap kesejahteraan pada mahasiswa.
- 2). Bagi lembaga yang diteliti, untuk ikut serta dalam memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata *hypo* (dibawah, lemah) dan *thesa* (kebenaran). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesa adalah kebenaran yang lemah. Kebenaran hipotesis dikatakan lemah karena kebenarannya baru teruji pada tingkat teori.⁸

⁸ Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi Dan Pendidikan* (Yogyakarta : Pustaka Belajar.2012), h. 145.

Menurut sifatnya hipotesis dapat berupa hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol adalah keadaan yang mencerminkan tidak terbuktinya dugaan hipotesis. Sedangkan hipotesis alternatif adalah hipotesis yang diterima apabila hipotesis nol di tolak.⁹

Berdasarkan teori di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis nol (Ho): Diduga tidak ada pengaruh antara *religiusitas* terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa fakultas dakwah di IAIT Kediri angkatan 2017.
2. Hipotesis kerja (Ha): Diduga ada pengaruh antara *religiusitas* terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa fakultas dakwah di IAIT Kediri angkatan 2017.

F. Definisi Operasional

Sebelum membahas lebih lanjut dalam penyusunan skripsi ini dan untuk menghindari berbagai penafsiran terhadap judul skripsi, maka peneliti perlu menguraikan istilah-istilah yang dianggap penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam skripsi ini.

1. Religiusitas

Pengertian *religiusitas* adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu

⁹ Purwanto, h. 147.

yang bersifat ketuhanan. *Religiusitas* meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.¹⁰

2. Kesejahteraan Psikologis

Menurut Schultz kesejahteraan psikologis (*psychological wellbeing*) sebagai fungsi positif individu, dimana fungsi positif individu merupakan arah atau tujuan yang diusahakan untuk dicapai oleh individu yang sehat. Ryff mendefinisikan konsep kesejahteraan psikologis dalam enam dimensi, yaitu : penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi.¹¹

G. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang kesejahteraan psikologis dan *religiusitas*. Sumber referensi penelitian terdahulu diambil dari beberapa artikel penelitian. Di antara hasil penelusuran penelitian terdahulu dengan tema yang sama yaitu:

¹⁰Annisa Fitriani,” Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being”, *Jurnal Al-Adyan*,(online), Vol XI, No. 1,(2016,), h. 12-13.

¹¹ Tia Ramadhani, Djunaedi, Atiek Sismiati S., “Kesejahteraan Psikologis (Psychological Wellbeing) Siswa Yang Orangnya Bercerai (Studi Deskriptif yang Dilakukan pada Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta)”, *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol 5, No. 1, (Juni 2016), h 3-4.

Pertama, Menurut Rusda Aini Linawati dan Dinie Ratri Desiningrum dalam penelitiannya berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adanya perbedaan hasil dari penelitian satu dengan yang lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Faizah dan Ros pada mahasiswa IAIN Kendari ditemukan hasil bahwa *psychological well-being* dan *islamic religiosity* berkorelasi atau memiliki hubungan. Saputri, Hardjono, dan Nugraha penelitiannya pada santri keals VIII mengenai hubungan antara *religiusitas* dan dukungan sosial dengan *psychological well-being*.

Didapatkan pula hasil bahwa terdapat hubungan antara *religiusitas* dan dukungan sosial dengan *psychological well-being* secara parsial, terdapat hubungan antara *religiusitas* dan dukungan sosial dengan *psychological well-being*. Dari beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara *religiusitas* dengan *psychological well being*, namun ada penelitian yang mendapatkan hasil yang berbeda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Harpan kepada siswa SMUN 1 Sleman mengenai peran *religiusitas* dan optimisme terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja, menemukan bahwa tidak ada peran *religiusitas* terhadap kesejahteraan psikologis.¹²

Kedua, menurut Firti Atikasari kebahagiaan memediasi secara sempurna hubungan antara *religiusitas* dengan kesejahteraan psikologis.

Semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi kebahagiaan, sehingga

¹² Rusda Aini Linawati , Dinie Ratri Desiningrum, “Hubungan Antara Sreligiusitas Dengan Psychological Well-Being Pada Siswa Smp Muhammadiyah 7 Semarang”, *Jurnal Empati*,(online), Vol 7, No. 3, (2017), h.107.

semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *religiusitas* maka semakin rendah kebahagiaan, sehingga semakin rendah pula kesejahteraan psikologis siswa. Melalui kebahagiaan, siswa yang *religius* dapat mencapai kesejahteraan psikologis.¹³

Ketiga, menurut penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Robbi Fadillah, Sulis Mariyanti, dan Safitri menjelaskan hasil penelitiannya tentang analisis data dengan menggunakan metode correlation pearson product moment pada tabel 4.10 diperoleh Sig.p = 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *religiusitas* dan *psychological well being* pada penderita diabetes melitus tipe 2. Dengan kata lain hipotesis dalam penelitian ini diterima. Adapun koefisien korelasi sebesar $(r) = 0,385$ menunjukkan arah hubungan positif sedang antara *religiusitas* dan *psychological well being* pada penderita diabetes melitus tipe 2. Artinya semakin tinggi *religiusitas* maka semakin tinggi juga *psychological well being* penderita diabetes melitus tipe 2.

Sebaliknya semakin rendah *religiusitas* maka semakin rendah juga *psychological well being* penderita diabetes melitus tipe 2. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putri yang menyatakan bahwa semakin tinggi *religiusitas* maka semakin tinggi juga kesejahteraan psikologis lansia muslim. Selanjutnya juga ada penelitian Ellison yang menyatakan bahwa terdapat korelasi antara *religiusitas* dengan *psychological well being*,

¹³ Fitri Atikasari, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kesejahteraan Psikologis Dimediasi Oleh Kebahagiaan Siswa". Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.

dimana individu dengan *religiusitas* yang kuat, tingkat *psychological well being* juga akan lebih tinggi.¹⁴

Keempat, menurut penelitian yang dilakukan oleh Nur Eva, Pravissi Shanti, Nur Hidayah, Moh. Bisri Pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa tidak dimoderatori oleh *religiusitas*. Dukungan sosial dibutuhkan untuk memperkuat kesejahteraan psikologis mahasiswa. Hal ini mendukung teori sebelumnya yang menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah prediktor kesejahteraan psikologis. Pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa di Indonesia diperkuat oleh budaya kolektif yang berkembang di masyarakat. Penelitian ini mempertegas bahwa dukungan sosial berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan mahasiswa. Layanan bimbingan dan konseling dapat menggunakan konseling teman sebaya dari sesama mahasiswa untuk membantu menyelesaikan permasalahan akademik, pribadi-sosial, dan karier mahasiswa.¹⁵

Kelima, menurut Triana Indrawati mengutip dari Papalia mengatakan bahwa para ahli menyimpulkan *religiusitas* sangat berhubungan erat dengan kesejahteraan psikologis. Individu yang memiliki *religiusitas* tinggi memiliki sikap yang lebih baik dan lebih puas dalam memaknai hidup dan

¹⁴ Muhamad Robbi Fadillah, Sulis Mariyanti, Safitri, "Hubungan Religiusitas Dengan Psychological Well Being Penderita Diabetes Melitus Tipe 2", (online), (<https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/download/4234/3360> diakses pada 09 maret 2021).

¹⁵ Nur Eva, Pravissi Shanti, Nur Hidayah, Moh. Bisri," Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa dengan Religiusitas sebagai Moderator (The Effect of Social Support on Students' Psychological Well-being with Religiosity as a Moderator)", *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, Vol 5, No.3, h.130.

hanya sedikit mengalami kesepian. Lebih lanjut Utami dan Amadyawati menjelaskan bahwa hubungan antara *religiusitas* dan kesejahteraan psikologis dikarenakan agama dapat menyediakan sumber-sumber untuk menjelaskan dan menyelesaikan situasi suatu permasalahan. Selain itu agama dapat meningkatkan perasaan berdaya dan mampu pada diri seseorang, agama juga menjadi landasan perasaan bermakna, arah memiliki arah tujuan dan identitas personal sehingga dapat memaknai suatu peristiwa sebagai sesuatu hal yang berarti sehingga dapat tercapainya suatu kondisi kesejahteraan psikologis pada individu.¹⁶

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I: Pendahuluan, yang membahas tentang: a) Latar Belakang Masalah, b) Rumusan Masalah, c) Tujuan Penelitian, d) Kegunaan Penelitian, e) Hipotesis Penelitian, f) Definisi Operasional, g) Penelitian Terdahulu, h). Sistematika Penulisan.

Bab II: Kajian Teori, yang membahas tentang: A. *Religiusitas* 1. Pengertian *Religiusitas*, 2. Aspek *Religiusitas*, 3. Faktor-faktor yang dapat menimbulkan *Religiusitas*, B. Kesejahteraan Psikologis ,1. Pengertian Kesejahteraan Psikologis, 2. Aspek-aspek Kesejahteraan Psikologis, 3.

¹⁶ Triana Indrawati,” Pengaruh Resiliensi Dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Guru Di Paud Rawan Bencana Rob “,*Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* ,(online), Vol 2, No.2, (2019), h.80.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis. C. Keterkaitan antara Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis.

Bab III: Metodologi Penelitian, yang membahas tentang: a) Rancangan Penelitian, b) Populasi dan Sampel, c) Instrumen Penelitian, d) Teknik Pengumpulan Data, dan e) Teknik Analisis Data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang: A. Hasil Penelitian, meliputi; 1. Latar Belakang Obyek, 2. Penyajian Data, 3. Uji Prasyarat Analisis, 4. Uji Regresi Linear Sederhana, B. Pembahasan Penelitian, 1. Tingkat *Religiusitas* Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIT Kediri Angkatan 2017, 2. Tingkat Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIT Kediri Angkatan 2017 3. Pengaruh *Religiusitas* terhadap Kesejahteraan Psikologis

Bab V: Penutup, yang membahas tentang: a) Kesimpulan dan b) Saran-saran.

